

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembinaan akhlak terhadap masyarakat merupakan suatu program yang dilakukan di Desa Sukarindik yang bertempat di masjid As-Syi'ar. Kegiatan ini merupakan bentuk ajakan kepada jamaah majelis taklim untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuannya tentang ajaran islam terutama pada masalah akhlak. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses berdakwah ustadz Dalim dalam membina akhlak masyarakat dari satu kondisi ke kondisi yang lebih baik. Islam merupakan agama yang menekankan syariat kepada umatnya. Mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa mendekati yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Dakwah adalah seruan ataupun ajakan kepada seluruh manusia baik kepada para pemeluk agama islam itu sendiri maupun kepada pemeluk agama lain, untuk menjalani situasi dan kondisi kepada kondisi yang lebih baik lagi.

Dakwah adalah suatu usaha untuk mengubah keadaan negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar dan memenangkan yang hak atas yang batil. Oleh karena itu dalam islam sudah diatur tuntunan atau pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan menuju kehidupan yang lebih baik yaitu dengan memegang pedoman sunnah yang telah Allah wahyukan kepada nabi Muhammad SAW tiada lain Al-Quran Al-Karim.

Fenomena di masa bermacam-macam teknologi sekarang, memunculkan suatu tantangan untuk manusia dan keagamaan, terutama agama Islam. Kemajuan teknologi yang diciptakan manusia akan meningkatkan rasa gelisah secara spiritual. Hal itu membuktikan bahwa agama Islam mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman. Dakwah adalah hal yang wajib bagi seluruh manusia beragama islam dengan selalu disebarkan ke setiap generasi oleh da'i dan mad'un yang disesuaikan dengan kemampuan mereka supaya ajaran islam tidak hilang. Maka dari itu, seorang pendakwah diharuskan mampu menyebarkan dan menerapkan syiar mereka agar muslim selalu memiliki iman dan menyembahkan dirinya ke Allah SWT.

Konsep diri dalam da'i tidak hanya bersifat positif, namun tidak sedikit masyarakat yang menilai da'i bersifat negatif. Maka dari itu, konsep diri pada da'i ada 2, yakni positif dan negatif. Konsep diri positif misalnya da'i yang paham akan obyek yang tidak keseluruhan dapat dipahami dan diterima, sebab setiap orang memiliki pemikiran yang tidak sama satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pendakwah seharusnya memahami cara menyebarkan pesan dakwahnya ke masyarakat secara luas dengan tidak mengandung unsur pemaksaan agar dapat diterima baik (Sukayat, 2016: 121).

Pendakwah yang ingin menyampaikan ajaran agama keislaman harus menyiapkan, menyusun dan membuat bahan dakwah secara maksimal dengan ilmunya mengenai keadaan sosial setiap jamaah agar penyampaian pesannya bisa diterima dan dimengerti masyarakat, terutama di Desa Sukarindik. Misalnya dengan bertutur kata yang baik dan lembut serta tidak menggurui. Hal

itu akan menjadikan masyarakat terpengaruh secara baik dan mendapat tanggapan positif pada pendakwah tersebut.

Peran penting yang dimiliki media dakwah di masa kini menjadi suatu langkah dalam kemudahan menyampaikan pesan untuk masyarakat luas yang dapat dipahami karena secara hakikat, dakwah berfungsi menyampaikan pesan dari subyek ke obyek. Salah satu media dakwah yang digunakan ustadz Dalim yakni ceramah secara tatap muka dimulai dari pengajian majelis taklim sampai dengan pengajian rutin setiap minggunya dengan istilah manakiban.

Didalam sebuah data ini peneliti akan mengamati materi, metode, dan media ustadz Dalim ini bagaimana beliau mampu merubah masyarakat Desa Sukarindik menjadi masyarakat yang berpegah teguh keimanan dan konsisten mengikuti pengajian, meningkatkan spiritualitas serta kesadaran masyarakat meskipun sebagian masyarakatnya lanjut usia. Agar pemahaman ajaran keislaman meningkat, masyarakat dapat memahaminya dari rukun Islam dan rukun iman tentang ajaran islam yang mengajarkan wajibnya menjalankan solat dan ibadah lain yang disampaikan ustad Dalim di setiap ceramah maelis-majelis ta'lim di desa Sukarindik. Hal tersebut menyebabkan masyarakat di desa itu meningkat dari segi agama dan akhlak serta membaca Al-Qur'an. Maka dari itu, ustad Dalim tidak berhenti berdakwah untuk masyarakat terlebih lagi akhlak yang ma'ruf.

Dalam konsepnya, ustadz Dalim mempunyai beberapa fenomena yang berbeda dari kebiasaan masyarakat yang konsisten ikut serta kajian agama, yakni sejumlah orang belum memahami agama. Hal tersebut menunjukkan

tidak sedikit penyimpangan yang dilakukan masyarakat yang menjadi masalah sosial. Penyimpangan yang sering terjadi, perilaku masyarakat yang antisosial berasal dari perilaku negatif yang dapat merugikan orang sekitar Desa Sukarindik dan diri sendiri.

Penelitian mengenai pemberitaan konsep dakwah ustadz Dalim dalam pembinaan akhlak masyarakat ini pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian (Maulidar, 2016: 185) mengatakan bahwa suatu fenomena konsep dakwah dalam membina akhlak pada santri pondok pesantren Al-Hasyimiyah yang menyatakan bahwa dakwah tidak hanya sekadar usaha meningkatkan pemahaman ajaran keislaman untuk diterapkan di kehidupannya, tetapi tujuan dari dakwah agar memiliki peranan penting dalam menerapkan ajaran islam di setiap aspek. Mengenai cara pembinaan akhlak santri di pondok Al-Hamsyimiyyah yang merupakan sebuah upaya mengajarkan agama yang diberikan untuk seorang individu guna terbentuknya sifat dan sikap yang baik (Liza, 2018: 146).

Dengan demikian merujuk pada beberapa penelitian diatas alasan mengambil konsep dakwah ustadz Dalim dalam membina akhlak masyarakat ini ialah guna memahami konsep dakwah yang digunakan oleh ustadz Dalim agar mengetahui seberapa jauh masyarakat desa Sukarindik konsisten dan mengejar kebaikan seperti ibadah dan akhlakul karimah. Maka dari itu, mereka memerlukan konsep dakwah dari ustad Dalim untuk pengembangan dan penerapan akhlak masyarakat dengan cara mengikuti kajian misalnya majelis ta'lim.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang dijadikan pembahasan di antaranya:

1. Apa saja materi yang disusun ustadz Dalim dalam membina akhlak masyarakat di Desa Sukarindik?
2. Bagaimana metode yang digunakan ustadz Dalim dalam membina akhlak masyarakat di Desa Sukarindik?
3. Bagaimana media yang digunakan ustadz Dalim dalam membina akhlak masyarakat di Desa Sukarindik?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan penelitian untuk perumusan permasalahan tersebut diantaranya:

1. Untuk mengetahui materi yang disusun ustadz Dalim dalam membina akhlak masyarakat di Desa Sukarindik
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan ustadz Dalim dalam membina akhlak masyarakat di Desa Sukarindik
3. Untuk mengetahui media yang digunakan ustadz Dalim dalam membina akhlak masyarakat di Desa Sukarindik

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian berguna untuk beberapa bidang, di antaranya:

1. Secara Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk membagikan kontribusi akademis bagi kelanjutan studi komunikasi dan penyiaran islam dan berharap dapat menjadi

suatu apresiasi dalam pengembangan dakwah islamiyyah terutama di hidup seseorang sekarang dan untuk pendakwah di setiap daerahnya.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini berguna untuk khazanah ilmu pengetahuan yang berkembang khususnya dalam tabligh dan umumnya dapat pula menyumbangkan ide-ide pemikiran dalam mengembangkan dakwah islamiyyah dan dapat memberikan manfaat agar terlaksananya ajaran islam di tengah-tengah masyarakat, khususnya di zaman sekarang ini.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti lebih dulu melaksanakan tinjauan pustaka. Kajian yang memiliki hubungan dengan tema yang diangkat dengan penelitian ini. Di bawah ini sejumlah kajian yang serupa dengan penelitian ini adalah:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ida Umami	2018	Jurnal “Peran Tokoh Agama dalam Membangun Harmonisasi Kehidupan dan Moral Masyarakat di	Fokus penelitian pada masyarakat dalam pembinaan akhlak	Dalam objek penelitian yang berbeda, dimana didalam jurnal ini lebih fokus terhadap peran tokoh agama

			Kota Metro Lampung”		
2	Moh. Gus Ma’ruf	2019	Skripsi “Pembinaan Akhlak Al- Karimah Melalui Kegiatan Remaja Masjid Ar-Rahmah di Perkumpulan Masyarakat Ngabar Tengah Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo”	Fokus penelitian pada masyarakat dalam pembinaan akhlak	Hasil dari metode pembinaan akhlak didalam skripsi ini lebih mengedepankan keteladanan 5S
3	Satria Kesuma Wardhana	2022	Skripsi “Masyarakat Dakwah Islam: Peran Masyarakat	Kasus yang dikaji sama- sama membahas dalam	Sasaran pembinaan akhlak didalam skripsi ini terfokus

			Terang Malang Dalam Membangun Karakter Pemuda Muslim”	pembinaan akhlak bagi masyarakat.	terhadap kaum pemuda saja.
4	Syaeful Manan	2017	Jurnal “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan”	Metode penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Sasaran kajian jurnalnya terfokus kepada peserta didik di MTs Al Inayah.
5	Adam Sani	2018	Jurnal “Masjid Dan Fungsinya Dalam Membangun Moralitas Di Kecamatan Beutong	Metode penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Tujuan yang berbeda, dimana didalam jurnal ini memiliki tujuan dari perannya masjid dalam membangun

			Kabupaten Nagan Raya”		akhlak masyarakat.
6	Welly Guntadi	2022	Skripsi “Fungsi Manajemen Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Islam Masjid Al Ikhlas Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung”	Kasus yang dikaji sama- sama membahas dalam pembinaan akhlak bagi masyarakat.	Sasaran pembinaan akhlak didalam skripsi ini terfokus terhadap kaum remaja saja.

Sumber: Observasi Penulis, 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan diatas, setelah penulis melakukan pengamatan dan analisa data maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan terletak pada objek penelitian. Sedangkan persamaan ada dalam subyek penelitian dan teori yang diterapkan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Hadirnya landasan teoritis di dalam penyusunan proposal adalah untuk dijadikan sebagai acuan dalam memahami realita serta fenomena yang dijadikan fokus peneliti serta dapat menjadi kerangka berpikir bagi peneliti untuk mengerjakan penelitian. Dalam penelitian, penulis memanfaatkan suatu teori media massa yaitu teori woodruff, berikut penjelasannya:

a. Teori *Woodruff*

Meninjau hubungan antara konsep dakwah dan pembinaan akhlak menjadi suatu topik ilmu komunikasi dakwah yang menarik. Teori *woodruff* ini menjelaskan pemikiran yang mempunyai makna produk subyektif yang asalnya dari seorang individu dalam pembuatan sebuah arti akan obyek dari pengalaman sesudah mempersepsikan obyek yang asalnya dari gagasan seorang individu tersebut.

Dalam segi kevalidannya, teori ini menjadi sebuah gambaran mental yang berasal dari beberapa obyek atau fenomena yang faktual, dan konsep yaitu sintesis dari beberapa simpulan yang ditarik dari sebuah fenomena disertakan obyek atau peristiwa tertentu. *Woodruff* memaparkan 3 konsep mengenai konsep dakwah di antaranya:

1. Konsep Materi: yakni mengenai segala yang berwujud pengertian-pengertian yang bisa timbul hasil pemikiran meliputi pengertian, definisi, ciri khusus, hakekat, serta inti atau isi.

2. Konsep Metode: yakni cara untuk jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.
3. Konsep Media: yakni sasaran atau alat untuk mempercepat ide-ide dakwah agar dapat dipahami dan diterima oleh mad'u.

Teori ini digunakan untuk mengetahui konsep struktur dakwah ustadz Dalim dalam pembinaan akhlak masyarakat. Konsep ini dapat dilihat sebagai bentuk agenda setting, tetapi berfokus pada dampak di level makro daripada level mikro. Menurut pembuat teori ini “Pengamatan yang dibuat dalam konteks (media massa) yang menyebar kepada masyarakat dalam pembinaan akhlak hingga dalam proses yang spiral ini, suatu kegiatan berjalan dengan sistematis dan terorganisir maka dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dimengerti dan difahami”. Didalam perencanaan kegiatan terdapat suatu pemikiran atau gagasan yang akan dilakukan dan dilaksanakan oleh suatu kelompok maupun individu tertentu, kemudian perencanaan tersebut dapat dibentuk ke dalam sebuah peta konsep (Elisabeth, 1984: 185).

b. Kerangka Konseptual

1. Konsep Dakwah

Konsep Dakwah terdiri dari dua kata yaitu konsep dan dakwah. Dalam etimologi, konsep yaitu pemikiran ataupun rangkaian yang menggunakan akal guna mengetahui suatu hal. Mu'in Salim menjelaskan konsep yakni sejumlah gagasan pokok yang memulai sebuah gagasan umum (Salim, 2015: 125).

Maka dari itu, konsep yakni sebuah hal yang menjadi dasar lalu menjadi suatu ukuran untuk melaksanakan suatu hal. Selain itu, dakwah berawal dari bahasa Arab “*da’a, da’u, yad’u*” yang berarti ajakan, seruan dan panggilan. Dengan begitu dakwah yakni suatu usaha untuk menyampaikan ajaran keislaman dengan paham dan cara tertentu yang diperuntukan mengajak orang untuk ikut dengan ajaran islam dengan sifat tidak memaksa (Natsir, 1999: 97).

Pada pembahasan ini, dakwah mempunyai arti yang luas, yakni “*amr ma’ruf, nahi munkar*” bukan sekadar penyampaian saja, melainkan memerlukan ilmu yang luas sesuai dengan ajarannya, sadar akan keadaan subyek dakwah dengan tepat, melakukan teknik secara obyektif dan menyampaikan dengan bahasa yang baik sehingga tidak adanya pemaksaan (Latif, 2012: 156).

Dari penjelasan diatas, diartikan bahwa kosep dakwah berarti suatu gambaran akan komponen dakwah, dari suatu gagasan dan pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari suatu aspek itu yang diharuskan berjalan dengan simulasi guna tercapainya hasil yang baik.

Apabila suatu gagasan tidak dikembangkan, maka tidak akan memiliki makna. Maka dari itu, gagasan harus diperluaskan agar pihak lainnya dapat mengetahui ide baik tersebut. Keberadaan da’i dan pendakwah dapat menjadi seseorang yang bisa menyebarkan ajaran islam ke semua orang beragama islam ataupun bukan agar

ajaran tersebut bisa dikembangkan. Berdasarkan paparan tersebut, maka simpulannya yakni:

- 1) Konsep dakwah islam menjadi suatu gambaran dari faktor-faktor dakwah yang saling menyatu dan tidak bisa dipisahkan. Faktor itu menjadi suatu hal yang penting untuk mencapai tujuan.
- 2) Dakwah artinya ajakan atau seruan untuk menyebarkan ayat-ayat Al Qur'an dan As Sunnah.
- 3) Semua da'i diharuskan pintar dalam penyampaian pesan dan *uswatun hasanah* yang artinya bahwa dakwah harus disebarkan dengan cara berkesinambungan guna menjadi *khairah ummah*.

2. Pembinaan Akhlak

Menurut bahasa pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti tindakan, metode. Dengan demikian, kegiatan ini merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan seefektif mungkin dengan tujuan agar mencapai hasil yang maksimal. Berkaitan dengan akhlak, yang diartikan sebagai gambaran perilaku seseorang dalam hal bertindak baik atau buruk sesuai karakter diri pribadinya. Maka kegiatan pembinaan ini harus dilakukan secara menyeluruh dengan penuh kesabaran agar semua yang mengikuti kegiatan pembinaan ini dapat menerima dengan baik serta mendapatkan perubahan kepada diri yang lebih baik tentunya.

Ibn Maskawih berpendapat bahwa “Akhlak sebagai sesuatu atau keadaan mental seseorang yang mendorong seseorang untuk untuk

melakukan sesuatu dengan senang hati, tanpa berpikir atau berencana”. Sementara Ahmad Amin, beliau mengatakan “akhlak yaitu mengenal kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.”

Baik buruknya akhlak seseorang dapat dilihat dari landasan yang sumbernya dari Al-Quran dan Al-Hadits. Karena pada dasarnya, jika seorang muslim ini berperilaku baik tentunya ia sangat menyukai kehidupannya dan termasuk orang yang memiliki akhlak terpuji. Maka seseorang ini akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Kedudukan akhlak dalam agama Islam sangatlah tinggi. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

“Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi).

Kemudian Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 mengenai akhlak, terutama akhlak Rasulullah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Kemenag RI, Penerjemah Al-Quran 2019).

Tafsir dari pendapat Imam Al-Ghazali di atas dapat difahami bahwa akhlak merupakan suatu karakter dan perilaku yang muncul dalam diri seseorang secara spontan, baik itu perilaku baik maupun

perilaku buruk. Perilaku tersebut dapat berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi seseorang pada saat itu. Akan tetapi jika seseorang telah memelihara perilaku dan perbuatannya dalam hal kebaikan maka seterusnya ia akan selalu mempunyai akhlak yang baik.

Menurut Nasharuddin dalam bukunya “Akhlak Ciri-ciri Manusia Sempurna” menyatakan bahwa “Akhlak adalah kemauan psikologis individu dalam mengejakan sesuatu. Apabila hal tersebut dikerjakan sesuai dengan hukum dan akal sehat, maka ia memiliki akhlak yang baik, namun apabila ia mengerjakan sesuatu tanpa kesadaran akal sehat dan tidak sesuai dengan hukum, maka hal yang dilakukannya merupakan akhlak yang buruk.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang akhlak bisa dipahami sesungguhnya akhlak adalah suatu kepibadian yang sudah mandarah daging dari seseorang, sehingga tindakan dan perilaku seseorang telah mencerminkan sikap yang tepat, tanpa berpikir yaitu mengembangkan sikap ini. Dengan demikian agama islam hadir untuk merubah karakter yang bersifat buruk kearah yang lebih baik lagi, tentu dengan adanya seseorang yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia diantara manusia yang masih buruk perilaku dan dan perbuatannya. Dengan memberikan mereka pengajaran terbaik yang bersumber dari Al-Quran dan kemudian disampaikannya dalam bentuk pesan dakwah untuk membawa manusia ke jalan Allah secara utuh, melakukannya secara spontan

dan bermartabat, dengan sengaja tanpa kecerobohan dan ketidaksabaran (Anas, 2016: 185).

Pembentukan karakter atau moral sangat penting untuk mewujudkan bahwa siswa memiliki prinsip kebenaran, saling menghormati dan mencintai antar umat. Pembentukan kepribadian dan karakter merupakan sebuah pembinaan secara menyeluruh, menggabungkan akhlak dengan lingkungan saat ini yang menjadi landasan untuk membentuk generasi yang mandiri dan berkualitas hidup yang bertanggung jawab, prinsip kebenaran.

Menurut Ahmad Tafsir, beliau menyatakan bahwa: “Pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum harus bersifat fundamental dan menyeluruh, untuk mencapai tujuan yang diinginkan membentuk kepribadian manusia menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain, ia memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek fisik dan aspek spiritual.”

Padahal pembinaan akhlak dalam konteks islam merupakan pembelajaran untuk membentuk perilaku seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik dan berakhlak mulia, mempunyai sifat kejujuran, kesopanan, dan meningkatkan kualitas keimanannya dalam segi beribadah.

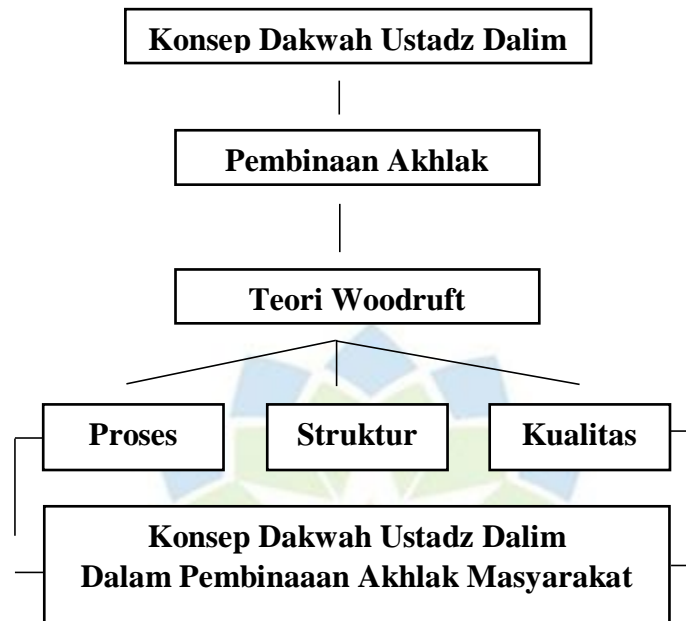
Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, bisa difahami maksud dan tujuan membina akhlak adalah mengembangkan serta menghidupkan perilaku seseorang dalam

melakukan pengajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam hidup bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang akan terbentuk dari ajaran islam itu sendiri.

Landasan yang menjadi sumber utama pada karakter pembangun akhlak yang menjadi tolak ukur sifat baik dan buruknya seseorang. Dari keseluruhan ajaran islam, akhlak yang menjadi panutan umat muslim adalah akhlak Rasulullah SAW yang menjadi tauladan bagi semua umat muslim yang hanya bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits.

Dapat disimpulkan bahwasannya suatu upaya pembinaan akhlak yang dilakukan secara teratur, terencana, secara sadar, bertanggung jawab dalam rangka membimbing, mengenalkan, sekaligus meningkatkan wawasan serta menumbuhkan kemampuan supaya terorganisir dengan tujuan untuk menempuh keberhasilan dalam rangka membentuk situasi ke situasi yang lebih baik dan maju serta meraih atau memperoleh pengetahuan yang baik demi tercapainya tujuan hidup.

Tabel 1.2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Observasi Penulis, 2023

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, bisa difahami maksud dan tujuan membina akhlak adalah mengembangkan serta menghidupkan perilaku seseorang dalam melakukan pengajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam hidup bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang akan terbentuk dari ajaran islam itu sendiri.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang tertulis diatas, maka penulis berfokus pada penyampaian konsep dakwah ustadz Dalim dalam pembinaan akhlak masyarakat. Alasan penulis memilih ustadz Dalim sebagai objek penelitian

karena penulis sangat tertarik dengan cara beliau menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat dengan ciri khasnya ustadz Dalim sehingga hari-kehari jamaah selalu banyak berdatangan ke majelis yang diisi dengan ceramah ustadz Dalim. Dengan tata bahasa yang relatif santai dan tutur kata yang lemah lembut yang tentu saja dengan hal seperti itu akan mudah difahami oleh masyarakat Desa Sukarindik.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma Konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme yaitu paradigma yang memandang kebenaran atau ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Paradigma Konstruktivisme merupakan pendekatan secara teoritis dan mengungkapkan bahwasannya individu menjalankan definisi dan bertindak sesuai kelompok dari berbagai konseptual pemikirannya. Berdasarkan teori ini realitas tidak menggambarkan dirinya dalam suatu bentuk yang samar tapi harus disortir dahulu yaitu dengan melakukan bagaimana seseorang memberikan suatu pandangan (Sugiyono, 2015: 36).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena menurut paradigma konstruktivisme jika bahasa tidak diukur sebagai alat komunikasi untuk mengetahui kenyataan sebuah objektif belaka yang kemudian dipisahkan dari subjek sebagai penyampaian pesan. Konstruktivisme memandang subjek sebagai faktor sentral dalam aktivitas berkomunikasi serta hubungan sosial.

Pendekatan yang digunakan penulis untuk meneliti konsep dakwah

ustadz Dalim dalam pembinaan akhlak masyarakat yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan tersebut penulis mengungkap atau mendeskripsikan semuanya secara faktual atau sesuai dengan data yang ada.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode deskriptif analisis, untuk mendapatkan sketsa tentang status gejala saat melakukan penelitian. “Deskriptif analisis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan, menjelaskan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang sudah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 20016: 148).

Deskriptif analisis memperhatikan terhadap suatu persoalan yang sudah ada kebenaran saat penelitian dilakukan dan pada akhirnya penelitian ini diolah kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Maka untuk peranan konsep dakwah sampai penyampaian syiar islam terhadap masyarakat dalam pembinaan akhlak masyarakat ini maka penulis memiliki rancangan atau rencana sebagai pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan deskriptif analisis dimana penulis hanya mendeskripsikan saja data-data yang sudah dikumpulkan yaitu berupa tanggapan, pendapat dan informasi tentang makna dakwah ustadz Dalim selaku pegiat dakwah di Desa Sukarindik yang penulis teliti.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu jenis data kualitatif, yaitu data-data yang berupa fakta dan penelitian dengan menjabarkan fakta sebenarnya dari peristiwa yang diamati.

Selain itu juga berupa memaparkan keseluruhan fakta atau data khusus yang diperoleh. Penggambaran itu bisa dijadikan sumber spesifikasi data yang diperoleh dengan fakta dan tepat.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, pada penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data tersebut memiliki kaitan yang selaras dalam mengetahui konsep dakwah ustadz Dalim dalam pembinaan akhlak masyarakat.

1) Sumber Data Primer

Sumber data faktual pada waktu terjadinya peristiwa pengumpulan data. Sumber data primer diambil dari pengakuan masyarakat atau para jamaah, guru ustadz Dalim dan ustadz-ustadz lain yang sama-sama mengisi kegiatan dakwah di Desa Sukarindik, tentang ustadz Dalim sebagai pelaksana dakwah.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder untuk penulisan ini diperoleh dari berbagai situs media seperti jurnal, website dan situs lain yang

terkait dengan penulisan, bertujuan untuk menganalisa serta mendeskripsikan kemudian mengaplikasikan mengenai konsep dan langkah-langkah serta tahapan-tahapan dakwah yang dilakukan oleh ustadz Dalim, secara global dan melalui sebuah tahapan-tahapan yang sudah dirancang.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan ini dimaksud dengan menunjuk kepada teori yang telah ada kemudian dijadikan referensi teoritisnya, dan memanfaatkan macam-macam informasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu masyarakat atau jamaah di Desa Sukarindik yang tentunya ialah seorang individu yang diminta informasi mengenai obyek yang dianalisis, mereka memiliki sejumlah informasi mengenai data yang berhubungan dengan analisis yang dilaksanakan, maka dari itu informan disebut narasumber yang umumnya terdapat pada penelitian yang subyeknya berbentuk “kasus”, seperti misalnya pada lembaga atau organisasi sosial. Informan dalam penelitian yaitu narasumber yang merupakan seorang individu atau sekelompok orang yang mengerti akan obyek penelitian yang digunakan serta dapat menjabarkan mengenai topik penelitian yang diambil (Sugiyono, 2010: 254).

Informan tersebut dimaksudkan merujuk pada teori yang didapat lalu menjadi sumber teori, dan menggunakan beberapa informasi untuk

penelitian yakni masyarakat beragama islam di Desa Sukarindik dengan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang dianalisis.

Dalam teknik menentukan informan yang dipihih yakni dengan cara melihat peristiwa yang ada dan memilih orang-orang yang dapat menginformasikan secara tepat dan faktuan dan mengumpulkan data dari orang-orang yang memiliki pengaruh pada munculnya aktivitas membina akhlak trsebut agar informasinya dapat tertulis secara mudah. Ustadz Epul Saefuddin menjadi seseorang yang menggerakkan keagamaan di Desa Sukarindik bersama ustadz Dalim dalam membina akhlak, bertujuan mendapatkan pemikiran lain dari beliau dan tidak hanya diberikan ke masyarakat.

b. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti, unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian informan pengembangan ustadz Dalim dalam pembinaan akhlak kepada masyarakat.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, hasil data yang telah diperoleh dalam pengumpulan data ustadz Dalim yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut. Observasi merupakan suatu teknik untuk melihat atau mengamati berbagai perubahan fenomena sosial yang terus tumbuh dan berkembang (Margono, 2013: 176).

Peneliti melibatkan diri terjun ke lapangan dengan mencermati terhadap gejala indikasi yang terjadi di Desa Sukarindik, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai konsep dakwah ustadz Dalim yang dilakukan pada peningkatan akhlak masyarakat, tujuannya untuk memperoleh data yang relevan jika penulis terjun langsung ke lokasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengajuan pertanyaan, untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk menemukan jawaban mendalam dari responden (Moleong, 2007: 58).

Penelitian ini diperlukannya wawancara. Karena sebagai penguat dalam penelitian dan juga paling penting. Penerapan langkah ini sebagai langkah untuk mengumpulkan sebagian data yaitu dengan mewawancarai seperti tanya jawab secara langsung dengan ustadz Wahyudin agar menghasilkan informasi yang jelas, nyata dan faktual.

Kemudian mencari data lain untuk menyempurnakan penelitian ini

yang penulis kumpulkan dari narasumber atau masyarakat Desa Sukarindik yang selalu mengikuti kegiatan tersebut khususnya masyarakat yang sangat berpengaruh dalam kegiatan pembinaan akhlak masyarakat ini terutama dari ustadz-ustadz lain, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), kemudian dari para jamaah majelis ta'lim di masjid As-Syi'ar Desa Sukarindik.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya atau tergantung pada seberapa asli data tersebut. Teknik untuk menentukan keabsahan data yang diambil adalah teknik intensitas observasi. Intensitas observasi yang dimaksud adalah teknik pemeriksaan keabsahan data sesuai dengan keseriusan peneliti dalam melakukan observasi. Yang dimaksud “intensitas” adalah sikap mental yang menyertai keteguhan, ketekunan, dan ketelitian dalam melakukan observasi untuk memperoleh data penelitian yang objektif. Sedangkan “Observasi” adalah sistem yg mudah diartikan, termasuk sistem biologis seperti telinga, mata, psikologi atau kemampuan beradaptasi yang didukung oleh kehati-hatian dan ketelitian.

Intensitas observasi bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sangat kompleks terhadap masalah atau pertanyaan yang dicari, dan kemudian membangunnya secara rinci. Jadi, jika peneliti terlibat langsung dalam menentukan sejauh mana, ketekunan observasi ini memberikan intensitas, terutama dengan mengumpulkan referensi dari

berbagai literatur dan hasil penelitian atau beberapa dokumen yang berkaitan dengan hasil yang dipelajari.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data Analisis data adalah usaha yang dilaksanakan menggunakan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih data pada satuan yang bisa dikelola. Disamping itu mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang krusial dan apa yang dipelajari untuk menetapkan apa yang bisa diceritakan pada orang lain (Moloeng, 2010: 165).

Pada tahap teknis analisis data ini sangatlah penting. Karena pada tahapan ini akan benar-benar menentukan apa yang diteliti oleh penulis untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Teknik analisis data yaitu bagian dari usaha dengan upaya mencari dan menggabungkan data yang sudah diperoleh secara sistematis. Pada teknik analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya:

- a) Memanfaatkan seluruh petunjuk yang dibutuhkan
- b) Mengelompokkan seluruh petunjuk menjadi data primer dan sekunder
- c) Mengenai dengan data yang berciri kata atau kalimat, diperlukan analisa dengan metode kualitatif, khususnya dengan memberi pemahaman tentang maksud yang tertera dalam kata atau kalimat.